

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika dua orang memasuki perkawinan, mereka mengikat komitmen untuk saling mencintai dan menghormati. Di dalam sebuah perkawinan, seorang suami berkewajiban menafkahi anak dan istrinya baik lahir maupun batin. Salah satu cara untuk menafkahi keluarganya, seorang suami harus bekerja dan tidak sedikit suami harus berpisah dari anak serta istrinya karena tuntutan pekerjaan. Hal seperti ini juga dialami oleh polisi, beberapa di antara mereka harus rela meninggalkan keluarganya untuk berdinas dan baru dapat bertemu kembali dalam jangka waktu yang terkadang tidak menentu. Ketika mereka tidak bersama lagi tentu akan terjadi perubahan dalam sistem keluarga. Keluarga sebagai sistem diartikan sebagai unit sosial di mana individu terlibat secara intim, dibatasi oleh aturan keluarga, terdapat hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar anggota keluarga setiap waktu (Walker & Crocker, 1988).

Banyak risiko yang harus polisi hadapi antara lain bahaya yang dapat mengancam nyawa, tak sedikit polisi yang luka-luka dan tewas saat menjalankan tugasnya. Polisi tidak bisa libur seperti pegawai lain, tak peduli tanggal merah atau libur nasional. Polisi harus mampu memberikan pelayanan 24 jam untuk masyarakat sehingga Polisi harus selalu ada setiap saat. Selain itu beberapa polisi juga tidak bisa mudik pada saat lebaran, mereka harus tetap siaga menjaga wilayah agar tetap aman. Hal ini membuat seorang polisi harus siap untuk meninggalkan keluarganya demi tugas yang harus ia jalankan (<http://www.kompas.com>, | Senin, 1 Juli 2013 13:31 diakses pada tanggal 10 Maret 2014).

Brimob adalah korps atau unit tertua di dalam Polri (Polisi Republik Indonesia). Meskipun Brimob termasuk anggota Polri, Brimob memiliki peran berbeda dengan anggota

Polri lainnya. Brimob bertugas melaksanakan kegiatan penanggulangan terhadap gangguan keamanan berintensitas tinggi, terorisme, huru hara/ kerusuhan massa, kejahatan terorganisasi bersenjata api atau bahan peledak, termasuk penyelamatan dan pertolongan (SAR) akibat bencana maupun gangguan lainnya sehingga risiko atas ancaman keselamatan Brimob lebih tinggi dibandingkan anggota Polisi lainnya (www.brimob.polri.go.id, di akses tanggal 14 Maret 2014).

Maraknya kerusuhan dan pertikaian yang terjadi di masyarakat membuat anggota Brimob sebagai alat Negara harus mampu meningkatkan penjagaan keamanan di daerah rawan kerusuhan seperti misalnya di Aceh, Ambon, Papua, dan lainnya. Sering pula terjadi aksi baku tembak antara pelaku kerusuhan dengan anggota Brimob. Cukup banyak anggota Brimob yang terluka sehingga diperlukan pengiriman pasukan terus menerus demi kesiapan untuk mengatasi konflik dan kerusuhan yang terjadi. Pengiriman anggota pasukan ini akan terus berlanjut secara berkala walaupun daerah yang mengalami kerusuhan telah kembali aman. Setiap anggota Brimob harus memiliki kesiapan dan kesediaan untuk ditempatkan di daerah operasi militer NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) kapan pun.

Anggota Brimob yang berdinasi di Jakarta memiliki sedikit perbedaan dengan anggota Brimob di daerah lain karena mereka berdinasi di markas pusat Brimob di Indonesia yang dibawahkan secara langsung oleh Kapolri (Ketua Kepolisian Republik Indonesia), oleh karena itu mereka lebih sering ditugaskan untuk membantu daerah-daerah yang sedang berkonflik. Ketika suami pergi berdinasi seorang istri Brimob harus bertanggung jawab atas seluruh tugas harian dalam kehidupan seperti pengasuhan anak, memberikan rasa aman bagi keluarga, mengelola keuangan dan mengambil alih tanggung jawab suami selama suami pergi berdinasi. Terdapat tanggung jawab lain yang sedikit berbeda karena seorang istri polisi sudah mengikatkan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di satuan suami dan tergabung dalam

ikatan Bhayangkari (persatuan istri Polisi). Dari segi etika berbicara, berpakaian, bersikap, serta bertingkah laku semua ada aturannya.

Bagi sebagian istri Brimob, kenyataan ditinggal suami bertugas ke daerah berkonflik menjadi suatu media untuk berkembang menuju kematangan, namun pada sebagian lainnya fenomena ditinggal suami merupakan pengalaman yang traumatik, dan memberikan efek melemahkan diri dan kehidupan. Para istri Brimob itu cemas dan was-was akan nasib suaminya yang sedang menjalankan tugas Negara, misalnya timbul pikiran bagaimana kalau tiba-tiba suami mereka gugur di medan tugas, perasaan takut kehilangan, dan berbagai macam pikiran negatif lainnya (<http://journalsrigunting.files.wordpress.com> di akses pada tanggal 19 Februari 2015).

Seorang istri yang memiliki suami seorang polisi Brimob tidak bisa bertemu setiap saat, dan ini membuat komunikasi diantara keduanya yang seharusnya berjalan dengan baik menjadi kurang lancar. Komunikasi merupakan salah satu modal penting di dalam mempertahankan pernikahan (Jalaluddin Rakhmat, 1998). Hal lain yang sering pula menjadi masalah yaitu ketika istri Brimob tidak bekerja dan hanya bergantung pada pendapatan suami. Ketika suami pergi berdinis perasaan takut akan kehilangan suami yang merupakan satu-satunya tulang punggung keluarga menjadi sangat mengganggu sehingga istri sulit fokus menjalankan aktivitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua istri Brimob yang sedang ditinggal berdinis ke daerah berkonflik terungkap bahwa mereka sering merasa sulit tidur akibat mimpi buruk, apalagi suami sulit memberi kabar karena suami bersiaga dan sedang bersembunyi. Belum lagi waktu tugas yang tidak tentu kadang bisa berminggu-minggu bahkan pernah hampir dua tahun dan hanya diberikan libur selama satu bulan. Mereka merasa setres karena harus mengurus semuanya sendirian terlebih saat ini mereka memiliki anak yang berusia balita sehingga masih membutuhkan perhatian ekstra. Mereka belum mampu memperkerjakan

asisten rumah tangga karena pendapatan suami yang terbatas sehingga harus rajin-rajin menabung untuk keperluan yang lebih penting. Mereka juga sering merasa kesepian dan merasa tidak mendapatkan perlindungan dari suami, dan ketika hendak memutuskan suatu hal sering kebingungan karena takut melakukan kesalahan.

Perpisahan sementara akibat ditinggal berdinis oleh suami pada sebagian istri bukanlah hal mudah. Sekalipun demikian individu memiliki kapasitas untuk berusaha keluar dari situasi yang menekan dan tidak menyenangkan dengan cara menyesuaikan diri terhadap situasi tersebut. Kemampuan individu untuk mengatasi keadaan yang menekan, menantang atau mengancam, serta menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, disebut resiliensi.

Menurut Benard (2004), resiliensi mengubah individu menjadi penyintas dan berkembang. Individu yang *resilient* ketika mengalami keadaan yang sulit dan menekan akan mampu mengatur perilaku yang keluar tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah. Hasil perilaku positif akibat resiliensi disebut *personal strength* yang terdiri atas (1) *Social Competence*, yaitu kemampuan istri Brimob untuk bersosialisasi dengan lingkungan meskipun ia menghadapi situasi yang melelahkan atau kesulitan memegang peran sebagai orang tua tunggal sementara selama suami pergi berdinis ke daerah berkonflik (2) *Problem Solving Skills*, yaitu kemampuan istri Brimob untuk mencari pemecahan yang efektif terhadap masalah mereka sehingga mampu mengambil kesempatan yang ada di lingkungannya (3) *Autonomy*, yaitu kemampuan istri Brimob untuk mandiri dan memiliki rasa percaya diri untuk mengontrol apa yang terjadi di lingkungannya sehingga merasa yakin bahwa ia tetap mampu menjalin hidup dan (4) *Sense of Purpose and Bright Future*, yaitu kemampuan individu untuk bersikap optimis dan memiliki tujuan yang jelas untuk meraih sesuatu tanpa putus asa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 20 istri Brimob di Jakarta yang memiliki suami sedang berdinamika ke daerah berkonflik, 12 di antaranya merasa kurang mampu untuk beradaptasi dengan keadaan harus jauh dari suami, merasa kesulitan dalam menjaga komunikasi dengan pasangan sehingga tak jarang menimbulkan konflik, dan enggan untuk menjalin relasi dengan istri-istri lain. Delapan istri lainnya merasa paham bahwa ini adalah risiko yang harus dihadapi sehingga lebih percaya dan menerima keadaan, menjalin sosialisasi dengan istri-istri Bhayangkari dan aktif mengikuti kegiatan Bhayangkari bahkan terlibat menjadi pengurus Bhayangkari yang cukup rutin membuat acara setiap bulannya.

Selanjutnya, dengan keadaan ekonomi yang terbatas akibat hanya mengandalkan gaji pokok sementara besarnya biaya hidup yang diperlukan terlebih jika sudah memiliki anak lebih dari satu, 14 dari 20 istri tersebut memilih untuk mencari sumber alternatif pemasukan lain yaitu dengan bekerja sampingan atau berjualan. Tujuh di antara mereka mengikuti program asuransi kesehatan dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Sedangkan enam istri yang lain mengaku merasa pasrah atas keadaan suami mereka harus pergi dalam jangka waktu tak tentu dan sulit berkomunikasi, mereka pasrah atas masa depan diri dan anak-anaknya jika suaminya tidak kembali, mereka mengaku belum memikirkan apa yang akan dilakukan untuk membesarkan anak-anak mereka.

Dalam situasi sedang ditinggal berdinamika, 12 dari 20 istri Brimob merasa percaya diri karena mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga dan istri-istri yang mengalami hal serupa. Mereka mau mencoba untuk menggantikan peran suami seperti mengambil keputusan sendiri saat suami tidak ada dalam hal urusan sehari-hari. Mereka mampu untuk mengatur urusan keluarga sendiri karena merasa hal tersebut merupakan amanat dari suami, seperti mengambil keputusan mengenai pendidikan yang akan anak mereka tempuh, membeli perabotan rumah tangga, bahkan mempersiapkan kelahiran mereka lakukan sendiri tanpa diskusi bersama suami. Berbeda dengan delapan istri lainnya, mereka

mengaku bahwa saat ini masih sangat bergantung pada penghasilan suaminya dalam menjalani kehidupannya. Mereka merasa sangat keberatan untuk menjalankan tanggung jawab mengurus rumah tangga sendirian. Dalam menghadapi masalah yang berbeda dari rutinitas yang biasa dihadapi mereka memilih untuk menanyakan terlebih dahulu pendapat suami. Mereka juga sering jatuh sakit jika suami pergi terlalu lama. Mereka mengaku sangat ketakutan dan terpaksa pada kecemasan sehingga mereka mudah sekali kehilangan kesabaran dalam menjalankan aktivitas.

Berdinas ke daerah berkonflik memang sering tidak ada batasan waktu yang jelas kapan suami mereka dapat pulang. Sebelas istri merasa khawatir dan cemas namun mereka semua yakin bahwa semua ini akan berlalu dan menyadari bahwa ini semua merupakan takdir yang harus dijalani. Mereka merasa bangga memiliki suami yang berprofesi sebagai Polisi yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban Indonesia guna menjadikan Indonesia aman, damai, dan sejahtera. Mereka memiliki minat dan kegemaran-kegemaran khusus untuk dapat mengalihkan perhatian mereka seperti bekerja sambil dan mengerjakan hobi mereka seperti menjahit dan membaca. Mereka mengaku sudah siap menerima kemungkinan buruk yang terjadi, karena mereka mencoba belajar dari pengalaman-pengalaman istri-istri lain sehingga mereka sudah memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan. Mereka mencoba tidak mengeluh dan tetap percaya bahwa sejauh ini mereka mampu untuk bertahan. Sembilan istri yang lain lebih memilih untuk pasrah dan tidak banyak membuat perencanaan. Mereka merasa organisasi kepolisian tidak adil, gaji yang diterima suami tidak sebanding dengan risiko dan jam kerja suami. Tidak banyak hal yang dapat mereka lakukan dengan uang yang terbatas ditambah lagi kehadiran suami yang tidak tentu membuat mereka merasa sulit memiliki optimistik. Mereka sering berpikiran negatif hingga terkadang sakit kepala dan kurang sehat.

Dengan adanya fenomena yang telah diulas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana derajat resiliensi pada istri Brimob di kota Jakarta yang ditinggal berdinan ke daerah berkonflik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat resiliensi istri Brimob di kota Jakarta yang ditinggal berdinan ke daerah berkonflik.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai derajat resiliensi istri Brimob di kota Jakarta yang ditinggal berdinan ke daerah berkonflik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat resiliensi istri Brimob melalui aspek-aspek yang membentuk derajat resiliensi yaitu aspek *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and bright future* istri Brimob di kota Jakarta yang ditinggal berdinan ke daerah berkonflik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan gambaran mengenai derajat resiliensi istri Brimob untuk bidang ilmu Psikologi Keluarga dan Psikologi Positif.
- Memberikan tambahan informasi serta bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai resiliensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada ketua Bhayangkari mengenai derajat resiliensi istri Brimob sehingga lebih dapat memahami para anggota dan dapat membuat program-program yang mampu mengembangkan resiliensi istri Brimob.
- Memberikan informasi bagi istri polisi khususnya istri Brimob untuk mengetahui derajat resiliensi dirinya sehingga diharapkan dapat memberikan *insight* dalam menghadapi situasi ketika ditinggal berdinis oleh suami.

1.5 Kerangka Pikir

Keluarga adalah unit sosial yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Duvall (1997) mengatakan, peran suami dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, membentuk cara hidup keluarga yang sehat, memenuhi tuntutan peran ayah, dapat meredakan konflik yang terjadi akibat peran-perannya, mencegah timbulnya konflik, dan menjaga hubungannya dengan istri. Sedangkan istri berperan menerima dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sebagai ibu, menyelesaikan konflik yang terjadi akibat peran-perannya, memelihara anak dan menjaga hubungannya dengan suami.

Dalam perjalanan kehidupan sebagai suami istri, pasangan memiliki keinginan agar pernikahannya selalu dalam keadaan baik dan bahagia, namun ada kalanya permasalahan antar tidak dapat terelakan. Menurut H. Norman Wright (2001), seorang konselor keluarga dan pernikahan, permasalahan utama yang sering dihadapi pasangan yang telah menikah adalah komunikasi. Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan langsung. Komunikasi tersebut akan memengaruhi pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik dan masalah keluarga. Keluarga yang kehilangan keterampilan berkomunikasi cenderung mudah mengalami konflik karena tidak adanya saling pengertian.

Masalah komunikasi akan dialami oleh semua pasangan suami istri, khususnya pasangan dengan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk dinas keluar kota, seperti yang dialami oleh keluarga dengan suami yang berprofesi Brimob. Banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Brimob akibat jarang bertemunya pasangan suami istri karena suami ditugaskan ke daerah lain atau ke medan perang dimana sehingga mereka kurang berkomunikasi. Selama bertugas, suami jarang memberi kabar ke rumah sementara istri Brimob mengalami kesulitan jika hendak menghubungi suaminya karena lokasi tugas yang berpindah-pindah dan kebanyakan di daerah terpencil sehingga sulit mendapatkan sinyal. Kesulitan berkomunikasi sering membuat istri Brimob merasa tertekan.

Hal lain yang sering pula memunculkan masalah yaitu ketika pasangan hendak menetapkan tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut reproduksi, seksual, ekonomi dan pendidikan. Ketika akan membuat suatu keputusan diperlukan dukungan secara psikologi antar anggota keluarga, apabila dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan menimbulkan konsekuensi emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang dari masing-masing anggota keluarga. Kenyataan yang harus dapat diterima istri Brimob ialah suaminya tidak bisa terus selalu memberikan dukungan psikologis karena ketika bertugas konsentrasi suami akan fokus pada pekerjaannya sementara istri harus mampu mengambil keputusan yang tepat meskipun tanpa dukungan suami.

Selain itu, pembagian tugas rumah tangga yang dirasa tidak adil sering menjadi pemicu pertengkaran, seperti ketika suami tidak banyak berperan dalam urusan rumah tangga dan hanya fokus pada pekerjaannya sementara istri merasa bahwa hal ini tidak adil dan mengalami stress karena begitu terbebani mengurus segala urusan rumah tangga seorang diri. Rasa tertekan yang dialami istri Brimob ini dapat membuat konsentrasi terhadap aktivitas lainnya terganggu, bagi istri Brimob yang bekerja bahkan dapat membuat produktivitas mereka menurun.

Yang umum juga kerap terjadi yaitu masalah pekerjaan yang mengharuskan pasangan berpisah tempat tinggal dan memengaruhi keadaan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang mengharuskan pasangan pergi berdinis ke tempat yang jauh dan terpencil sehingga membuat pasangan suami istri jarang bertemu. Ketika berjauhan diperlukan penyesuaian diantara keduanya dalam menghadapi masalah-masalah rumah tangga, terlebih jika suami berprofesi sebagai Brimob yang harus memprioritaskan tugasnya dibandingkan keluarganya sehingga terkadang istri merasa kurang mendapatkan perhatian dari suami. Hal yang dirasa berat ketika istri Brimob tidak bisa berbuat apa-apa karena hal ini sudah menjadi tanggung jawab suami dalam pekerjaannya, namun di sisi lain mereka merasakan kecemasan yang sangat tinggi tentang keselamatan suami sebagai kepala keluarga yang dikirim ke daerah berkonflik dengan kemungkinan mengalami risiko keselamatan seperti : tangan yang patah, terkena tembakan atau radiasi bahan peledak sehingga cacat dan yang paling sangat ditakuti yaitu kematian. Ditambah dengan pendapatan suami yang dirasa tidak sesuai dengan risiko yang mungkin dialami, dan tekanan ekonomi pun menjadi masalah terlebih jika seorang istri tidak mampu mengatur dengan baik pengeluaran rumah tangganya.

Menjadi seorang istri Brimob tidaklah mudah. Di samping intensitas bertemu sedikit, risiko yang dihadapi besar hal ini yang paling sering terlintas di pikiran para istri Brimob yang membuat mereka sangat cemas. Sebesar apa pun hambatan dalam kehidupan berumah tangga, seorang istri Brimob harus mampu menghadapi konflik yang mungkin terjadi dalam rumah tangga untuk dapat membentuk suatu keluarga yang utuh. Ketika istri Brimob ditinggal suami berdinis ke daerah berkonflik, harus mengurus urusan rumah tangga sendirian, dan mengikuti semua peraturan Bhayangkari, mereka mengalami *adversity* yaitu keadaan yang *stressfull* atau menekan yang merupakan pengalaman negatif yang berpotensi mengacaukan fungsi adaptif perkembangannya. Untuk dapat menghadapi konflik yang mungkin terjadi, diperlukan resiliensi di dalam diri istri Brimob agar dapat kembali ke

keadaan yang seimbang. Istri Brimob perlu untuk melakukan usaha penyesuaian diri dan dicari strategi pemecahan masalah. Resiliensi mengacu pada kemampuan istri Brimob untuk dapat beradaptasi dengan berhasil dan dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Resiliensi mengubah individu menjadi penyintas dan berkembang. Individu yang resilien berhasil mengatasi kesulitan dan melakukan adaptasi (Benard, 2004).

Saat ditinggal suami ber dinas ke daerah berkonflik, kehidupan istri Brimob mengalami perubahan bahkan bisa berubah sangat drastis. Kepergian suami untuk kepentingan dinas membuat istri Brimob harus hidup mandiri tanpa dukungan emosional, kondisi ini juga sering dihubungkan dengan meningkatnya risiko munculnya simtom-simtom depresi dan kecemasan. Istri Brimob yang *resilient* adalah mereka yang dalam mengalami rintangan atau dalam keadaan yang menekan dan mampu menghadapinya tanpa menjadi lemah.

Benard (2004) menyatakan bahwa resiliensi meliputi empat aspek, yaitu *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose*. Aspek pertama adalah *social competence* yaitu kemampuan sosial istri Brimob yang mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan yang positif terhadap orang lain yang terdiri *responsiveness, communication, empathy and caring, compassion, altruism dan forgiveness*. Istri Brimob yang memiliki *social competence* yang tinggi mampu membangun relasi dengan lingkungannya. Istri Brimob mampu bertingkah laku yang memberikan tanggapan dan respon positif dari tetangga atau lingkungannya, seperti mampu mendengarkan dan memberi saran ketika ada saudara atau kerabat yang sedang berbagi cerita (*responsiveness*). Ketika berelasi istri Brimob mampu menyampaikan pendapat atau perasaannya secara asertif kepada suami atau orang-orang yang menyakitinya tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut (*communication*). Istri Brimob dapat

mendengarkan cerita orang lain yang mengalami masalah dan memahami perasaan orang lain seperti misalnya memberikan dukungan kepada ibu bhayangkari yang mengalami nasib serupa (*empathy and caring*). Istri Brimob dapat memperlihatkan kepeduliannya dengan memperhatikan penderitaan keluarga, kerabat, maupun ibu bhayangkari lain yang sedang susah dan dapat membantu sesuai dengan kebutuhan orang tersebut walaupun dirinya mengalami kesedihan. Istri Brimob juga akan memaklumi perilaku suami yang terpaksa tidak dapat memberi kabar selama pergi berdinis meskipun hal ini membuat dirinya merasa sangat cemas (*compassion, altruism, and forgiveness*).

Aspek kedua adalah *problem solving skills* meliputi beragam kemampuan istri Brimob yang terdiri dari *planning, flexibility, resourcefulness, critical thinking and insight*. Istri Brimob dengan kemampuan *problem solving* yang tinggi, mampu merencanakan masa depannya. Istri Brimob dapat berkonsultasi dengan psikolog, keluarga, ataupun teman dekat. Kemudian istri Brimob dapat menentukan untuk tetap tinggal sendiri atau kembali bersama orang tua selama suami pergi berdinis (*planning*). Apabila perencanaan tidak berjalan atau menemui hambatan dalam menyelesaikan suatu masalah rumah tangga maka istri Brimob dapat mencari solusi lain untuk pemecahan masalahnya. Istri Brimob dapat mencari perlindungan kepada keluarga atau tetangga, apabila tidak berhasil istri Brimob dapat meminta bantuan kepada perkumpulan istri Polisi yaitu Bhayangkari (*flexibility*). Istri Brimob juga dapat mengenali dan mempergunakan segala sumber daya yang ada seperti keluarga, teman, atau perkumpulan istri Polisi yaitu Bhayangkari apabila terdapat masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri saat ditinggal suami berdinis (*resourcefulness*). Selain itu, istri Brimob juga mampu mengevaluasi dirinya dan menyadari apakah dengan menceritakan kepada keluarga atau mencari dukungan ke Bhayangkari dapat meringankan masalah yang dirasa sangat memberatkan dirinya, apabila belum mencapai perubahan istri akan dapat

menemukan cara-cara atau solusi-solusi lain yang tepat untuk masalah rumah tangganya (*critical thinking and insight*).

Aspek ketiga adalah *autonomy* merupakan kemampuan istri Brimob untuk bertindak secara mandiri dan memiliki rasa dapat mengontrol lingkungannya yang meliputi *positive identity, internal locus of control and initiative, self efficacy and mastery, adaptive distancing and resistance, self awareness and mindfulness*, dan *humor*. Istri Brimob yang memiliki *autonomy* yang tinggi memiliki komitmen tinggi untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga, seperti misalnya istri Brimob mampu menggantikan peran suami selama ditinggal berdinis sebagai contoh mendidik anak-anak seorang diri. Istri Brimob akan tetap merasa diri berharga, memiliki percaya diri dan berinisiatif meminta bantuan kepada orang lain (*positive identity*). Istri Brimob mampu mengontrol diri sendiri dalam melakukan pekerjaan, mampu mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, dan tetap dapat mengambil keputusan dengan tepat saat mengalami krisis atau tekanan. Bagi istri Brimob yang bekerja mereka mampu memperhatikan kebutuhan anggota keluarga disamping beratnya tuntutan pekerjaan (*internal locus of control and initiative*). Istri Brimob yakin dirinya mampu mencapai apa yang direncanakan. Ia juga merasa yakin dapat mempertahankan kerukunan rumah tangganya dan yakin dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya selama ditinggal suami berdinis (*self efficacy and mastery*). Istri Brimob dapat mengambil jarak dengan lingkungan yang mengacuhkan dirinya atau tidak membantunya. Istri Brimob mampu bersikap acuh terhadap masukan-masukan atau pemberitaan negatif tentang dirinya (*adaptive distancing and resistance*). Istri Brimob mampu mengenali emosi yang dialaminya tetapi masih dapat mengontrol emosinya itu, seperti istri Brimob tidak berlarut-larut dalam perasaan sedih dan kesepian saat ditinggal suami berdinis sehingga tetap mampu berperan aktif dalam kegiatan bhayangkari (*self awareness and mindfulness*). Istri Brimob juga dapat berwajah ceria saat menghadapi tekanan didepan anak-anaknya (*humor*).

Aspek keempat adalah *sense of purpose and bright future* merujuk pada kepercayaan yang mendalam bahwa hidup mempunyai arti dan istri Brimob memiliki keyakinan mereka mempunyai tempat di dalam masyarakat, meliputi *goal direction, achievement motivation, and educational aspirations, spesial interest, creative, and imagination, optimism and hope, faith, spirituality and sense of meaning*. Istri Brimob dengan *sense of purpose and bright future* yang tinggi tetap dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga ataupun pekerjaannya di tempat kerjanya. Memiliki tujuan hidup dan harapan yang sehat sehingga memiliki orientasi sukses dan mampu mempertahankan keharmonisan keluarganya (*goal direction*). Istri Brimob semakin percaya diri setelah menunjukkan prestasi di tempat kerjanya, berhasil menjadi panitia dalam acara bhayangkari, ataupun dalam melakukan tugas-tugas rumah tangganya (*achievement motivation*). Istri Brimob bisa menemukan inspirasi atau jalan keluar dengan membaca buku-buku mengenai cara menjaga keharmonisan keluarga dalam jarak jauh dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa dengan dirinya (*educational aspirations*). Istri Brimob juga bisa mengembangkan hobinya sebagai tempat menyalurkan kesedihan atau penderitaannya seperti mengikuti kegiatan menari, senam, menyanyi, dan lainnya (*spesial interest, creative, and imagination*). Istri Brimob memiliki harapan bahwa hidupnya akan tetap baik-baik saja selama ditinggal suami berdinis pada daerah berkonflik. Istri Brimob dapat bertahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kelangsungan kehidupan pernikahan mereka (*optimism and hope*). Istri mendalami agamanya, tidak menyalahkan Tuhan atas penderitaan yang menimpanya (*faith, spirituality, sense of meaning*).

Kemampuan resiliensi pada istri Brimob yang ditinggal suami berdinis pada daerah berkonflik ini tidak terlepas dari *protective factors* yang memengaruhinya, yaitu *caring relationships, high expectations, dan opportunities for participation and contribution* dari

lingkungan (Benard, 2004). *Caring relationships* merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dari keluarga dan komunitas dalam hal ini persatuan istri Polisi atau Bhayangkari kepada istri Brimob seperti memegang pundak, tersenyum, dan memberi salam saat bertemu. *Caring relationship* dikarakteristikkan sebagai dasar penghargaan yang positif (Bernard, 1991). *Caring relationship* merupakan hubungan positif yang didapat istri Brimob yang ditinggal suami berdinis ke daerah konflik dari keluarganya, lingkungan sosial, atau lingkungan kerjanya. Selama istri Brimob ditinggal berdinis oleh suami, keluarga merupakan figur yang penting bagi istri Brimob untuk meningkatkan resiliensi pada diri mereka sendiri. *Protective factors* yang diberikan oleh keluarga dapat berupa kasih sayang, kehangatan, perhatian dari orang tua ataupun saudara saudaranya. Secara emosional istri membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya yaitu teman-teman terdekatnya atau anggota-anggota ibu Bhayangkari. Dukungan yang positif dapat menumbuhkan sikap yang positif dalam menghadapi kekerasan yang dialaminya. *Protective factors* yang diberikan dapat berupa dukungan motivasi, memberikan masukan, sikap peduli dan mencoba memahami keadaan istri Brimob yang ditinggal suami berdinis ke daerah berkonflik.

High expectations berupa keyakinan dari orang-orang disekitar bahwa istri Brimob yang ditinggal suami berdinis ke daerah berkonflik bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu hal yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. *Protective factors* yang diberikan keluarga dapat berupa kepercayaan serta keyakinan dapat melewati segala penderitaannya. Selain itu *protective factors* yang diberikan oleh lingkungan sosial maupun lingkungan kerja dapat berupa kepercayaan untuk tetap melakukan tugas-tugas atau kegiatan rutin yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Opportunities for participation and contribution adalah pemberian kesempatan kepada istri Brimob yang ditinggal suami berdinis ke daerah konflik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keluarga, lingkungan sosialnya dan lingkungan kerjanya sehingga ia

dapat mengekspresikan dirinya. *Opportunities for participation and contribution* yang diberikan keluarga dapat berupa kesempatan untuk terlibat dalam acara-acara keluarga. Begitu juga dalam lingkungan kerja ataupun lingkungan sosial istri diberi kesempatan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti acara-acara Bhayangkari yang diadakan secara rutin.

Keluarga yang memberikan kehangatan dan memiliki rasa saling percaya akan memberikan penghayatan bagi istri Brimob yang ditinggal suami berdinis ke daerah konflik untuk memberikan respons yang positif terhadap lingkungan, menunjukkan empati kepada orang lain, dan dapat bersosialisasi baik terhadap lingkungan sehingga tidak merasa kesepian (*social competence*). Istri Brimob diberikan kepercayaan bahwa dirinya dapat mengatasi semua permasalahan yang dialaminya dan mencari alternatif solusi masalahnya (*problem solving skills*). Mereka juga dapat bertindak dan berpikir positif tentang dirinya, dan dapat menghidupi keluarga dengan penghasilan mereka sendiri tanpa harus bergantung pada penghasilan suami (*autonomy*). Istri Brimob tetap memiliki harapan dan pandangan yang positif terhadap kehidupan mereka di masa depan (*sense of purpose and bright future*).

Lingkungan kerja dan lingkungan sosial juga dapat memberikan penghayatan kepada istri Brimob bahwa mereka tidak sendiri menghadapi penderitaannya karena mereka memberikan perhatian, dukungan, dan masukan sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya tersebut dapat melihat lingkungan sosial lebih luas (*social competence*). Mereka juga dapat menemukan sumber daya eksternal dan dukungan dari lingkungan yang dapat membuat mereka mampu melewati masalahnya (*problem solving skills*). Istri Brimob yang ditinggal suami berdinis pada daerah berkonflik dapat tetap memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat bertahan melewati penderitaannya (*autonomy*). Mereka juga memiliki motivasi dan harapan yang positif menjalani kehidupannya di masa

datang dan melakukan kegiatan bersama dengan meluangkan hobinya (*sense of purpose and bright future*).

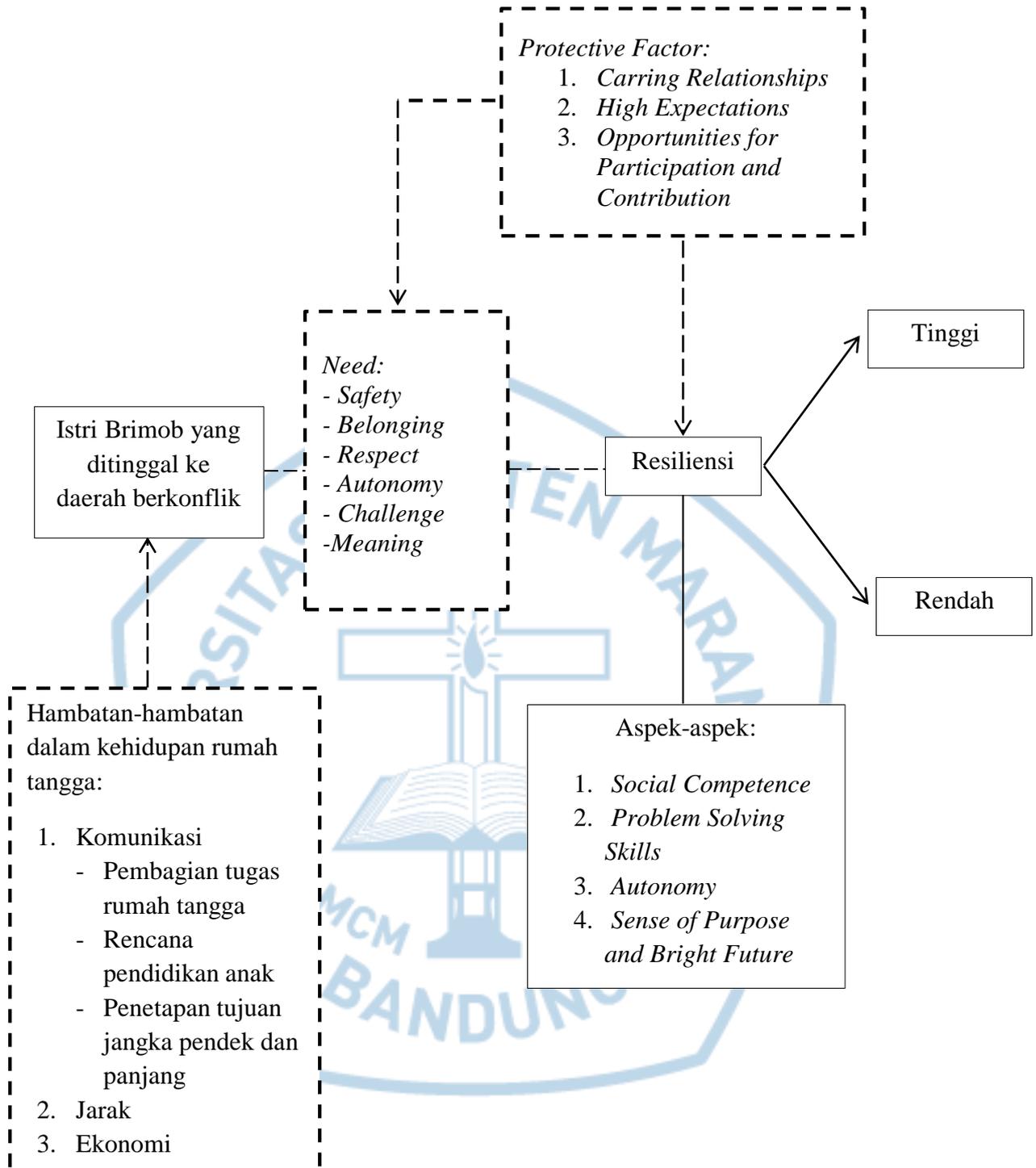
Kapasitas perkembangan resiliensi juga dipengaruhi bagaimana kebutuhan dasar psikologis akan rasa aman (*safety*), rasa memiliki (*belongingness*), merasa dihargai (*respect*), mandiri (*autonomy*), kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang menantang (*challenge*), dan kebutuhan untuk melakukan hal yang berarti (*meaning*) dapat terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, istri Brimob yang menghayati bahwa keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian (*caring relationship*), maka kebutuhan rasa aman dan kebutuhan dicintai akan terpenuhi dan akan meningkatkan derajat resiliensi istri Brimob. Ketika istri Brimob merasa aman dan dicintai, maka akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya dan tetap aktif menjalani rutinitasnya (*social competence*). Istri Brimob akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif solusi untuk masalahnya (*problem solving skills*).

Kemudian istri Brimob yang menghayati bahwa keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial percaya bahwa mereka mampu untuk menjalankan tanggung jawabnya mengurus urusan rumah tangga selama ditinggal berdinis (*high expectations*) dan memberikan istri Brimob kesempatan untuk mengembangkan diri (*opportunities for participation and contribution*), maka kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk mandiri, kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu hal yang menantang, dan kebutuhan untuk melakukan hal yang berarti akan terpenuhi. Istri Brimob dapat memiliki harapan dan pandangan yang positif tentang masa depannya (*sense of purpose*). Mereka juga mampu menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal secara bertanggung jawab dan mandiri disaat suami sedang pergi berdinis. Mereka juga menjadi lebih peka akan kemampuan diri dan

lingkungannya sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu hidup mandiri (*autonomy*).

Sebaliknya jika istri Brimob menghayati bahwa keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan sosial tidak memberikan dukungan dan perhatian, mencintai istri Brimob dengan syarat, hubungan yang dibentuk cenderung kaku dan formal. (*caring relationship*). Kemudian tidak memberi keyakinan (*high expectations*) bersikap merendahkan atau tidak memiliki harapan tinggi pada istri Brimob serta tidak memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan atau memegang tanggung jawab (*opportunities for participation and contribution*) maka derajat resiliensi istri Brimob cenderung rendah sehingga kurang mampu menjalin relasi sosial yang komunikatif dengan orang lain (*social competence*), terlalu memikirkan masalahnya dan tidak berusaha mencari jalan keluar demi masalah mereka (*problem solving skills*), merasa tidak memiliki harapan untuk menghadapi masalah sehingga memandang negatif kehidupan mereka di masa depan (*sense of purpose and bright future*), serta kurang mampu melakukan segala sesuatu seperti orang normal pada umumnya, sehingga mereka kurang memiliki kesejahteraan hidup (*autonomy*).

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Untuk mengatasi keadaan yang menekan, menantang atau mengancam, serta menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, diperlukan resiliensi.
2. Kondisi ketika istri Brimob ditinggal suami berdinamika ke daerah konflik dapat dihayati sebagai situasi yang menekan.
3. Istri Brimob yang ditinggal suami berdinamika ke daerah konflik memiliki derajat resiliensi yang berbeda-beda.
4. Derajat resiliensi istri Brimob dapat dilihat melalui empat aspek yaitu *Social Competence*, *Problem Solving Skills*, *Autonomy*, dan *Sense of Purpose and Bright Future*.
5. Resiliensi pada istri Brimob di Jakarta yang ditinggal berdinamika ke daerah berkonflik dipengaruhi oleh *protective factor* yaitu *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities to participate and contribution* yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial (persatuan bhayangkari, tetangga, dan istri-istri Brimob lain yang mengalami hal serupa).
6. *Protective factor* yang diterima dari keluarga dan lingkungan sosial (persatuan bhayangkari, tetangga, dan istri-istri Brimob lain yang mengalami hal serupa) akan memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan dasar psikologis (kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan merasa memiliki, kebutuhan dihargai, kebutuhan mandiri dan memiliki kekuasaan, kebutuhan sesuatu yang menantang, dan kebutuhan melakukan hal yang diinginkan) istri Brimob di Jakarta yang ditinggal berdinamika ke daerah berkonflik yang dapat meningkatkan aspek-aspek resiliensi.